



PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN METODE *DISCOVERY LEARNING* UNTUK PEMAHAMAN SAINS PADA ANAK TK B

Istikomah¹✉, Hartono, Ani Rusilowati

²Prodi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2013

Disetujui Oktober 2013

Dipublikasikan November 2013

Keywords:

Tool Development;

Discovery Learning Method;

Science;

Abstrak

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sains di Kecamatan Rimbo Bujang belum optimal. Sebagian besar guru belum menyusun dan menggunakan perangkat pembelajaran dengan metode *discovery learning*. Tujuan penelitian ini, mengembangkan perangkat pembelajaran metode *discovery learning* untuk pemahaman sains pada anak yang valid dan efektif. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan mengacu pada model pengembangan Thiagarajan. Subyek uji coba penelitian ini adalah siswa Kelas TK B di Kecamatan Rimbo Bujang Kota Jambi tahun 2012/2013. Spesifikasi produk yang dikembangkan adalah perangkat pembelajaran metode *discovery learning* untuk pemahaman sains anak TK B berupa silabus, RKH, bahan ajar, LKA, dan penilaian pembelajaran. Data penelitian diperoleh melalui: lembar validasi; lembar pengamatan; dan penilaian pembelajaran. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif, dan inferensial menggunakan desain *Pre-test and Post-test Group*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran tergolong valid. Keefektifan perangkat dilihat dari hasil belajar anak. Hasil belajar kognitif anak setelah diterapkan pembelajaran metode *discovery learning* untuk pemahaman sains anak mengalami peningkatan yang signifikan dibanding sebelum diterapkan pembelajaran metode *discovery learning*. Simpulan dari penelitian ini bahwa perangkat pembelajaran metode *discovery learning* untuk pemahaman sains anak TK B yang dikembangkan valid dan efektif.

Abstract

Implementation of activities in the district science pembelajaran Single Rimbo not optimal. Most of the teachers do not prepare and use the learning to discovery learning method. The purpose of this study, developed a method of discovery learning tools for understanding science learning in children valid and effective. Development of learning device discovery learning method conducted in accordance with the Thiagarajan development model. The subjects are students of kindergarten B in Rimbo Bujang, Jambi in academic year 2012/2013. Disseminate phase is not implemented. The learning devices developed are syllabus, RKH, instructional materials, LKA and learning assessment. Data are obtained through: validation sheet; observation sheets, and assessment of learning. Data analysis technique is descriptive analysis and inferential uses Pre-test and Post-test Group. The results showed that the development of learning tools considered valid. The effectiveness of the views of children's learning outcomes. Cognitive learning outcomes of children after the applicable discovery learning method for understanding science learning children experience a significant improvement compared to before the discovery learning method applied learning. Conclusions from this research that the discovery learning method for understanding science learning kindergarten children who developed B valid and effective.

Pendahuluan

Bentuk implementasi Pendidikan Anak Usia Dini salah satunya adalah lembaga Taman Kanak-Kanak yang memberikan layanan pendidikan khususnya bagi anak usia 4 hingga 6 tahun. Kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak mengacu pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus memperhatikan tingkat pencapaian perkembangan yang meliputi lima aspek perkembangan yaitu perkembangan nilai-nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Masing-masing lembaga dapat mengembangkannya sesuai dengan kondisi di lembaga tersebut.

Pendidikan anak usia dini merupakan usaha sadar untuk memfasilitasi pertumbuhan, keterampilan jasmani dan rohani anak, yang dilakukan melalui upaya penyediaan pengalaman, pemberian rangsangan yang kaya dan bersifat menyeimbangkan. Upaya tersebut dilakukan secara terpadu dan menyeluruh. Pengembangan Anak Usia Dini wajib untuk semua usia sekolah akan anak (Millennium Development Goal ini 2005). Hal ini dilihat bahwa pendidikan adalah tunggal terbaik investasi pembangunan suatu negara dapat membuat. Pendidikan memberikan kontribusi untuk kesehatan yang lebih baik, pendapatan yang lebih tinggi dan pendaftaran meningkat dalam kehidupan masyarakat (Catherine, 2012 : 48).

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia delapan tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Sujiono, 2009:7). Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan keterampilan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (golden age). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan keterampilan tersebut.

Pendidikan anak usia dini khususnya Taman Kanak-Kanak pada dasarnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan keterampilan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak sebagaimana dikemukakan oleh Anderson (1993) dalam Masitoh (2005: 2), "Early childhood education is based on a number of methodical didactic consideration the aim of which is provide opportunities for development of

children personality". Artinya, pendidikan Taman Kanak-Kanak memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu pendidikan untuk anak usia dini khususnya di Taman Kanak-Kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek keterampilan anak.

Kurikulum untuk anak usia dini atau Taman Kanak-Kanak harus benar-benar memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan tahap keterampilan dan harus dirancang untuk membuat anak mengembangkan potensi secara utuh. Pembelajaran anak usia dini atau Taman Kanak-Kanak pada hakikatnya adalah pembelajaran yang berorientasi bermain (belajar melalui bermain), pembelajaran yang berorientasi keterampilan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk dapat belajar dengan cara-cara yang tepat. Pendekatan yang paling tepat adalah pembelajaran yang berpusat pada anak.

Dalam hal ini, diperlukan sebuah formula kurikulum yang disesuaikan dengan proses pertumbuhan dan keterampilannya. Perlu diketahui bahwa pada usia 4-6 tahun, keterampilan anak-anak sangat pesat. Keterampilan itu meliputi keterampilan fisik, seperti bertambahnya berat dan tinggi badan ataupun psikis yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan juga psikomotorik (Trianto, 2011:5).

Sebagaimana yang telah dikemukakan Piaget (Trianto, 2011:10) bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori keterampilan kognitif). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut skema yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses pemanfaatan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus-menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi dari anak dengan lingkungannya.

Memperhatikan tahapan keterampilan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak

usia TK memiliki tiga ciri, yaitu: konkret, integratif, dan hierarkis. Dengan demikian, dalam mengembangkan model pembelajaran bagi PAUD harus memperhatikan karakteristik anak dan kompetensi yang akan dicapai, interaksi dalam proses pembelajaran, alat atau media, dan penilaian.

Ada banyak model pembelajaran yang dapat dikembangkan dan diterapkan di TK. Namun, beberapa TK khususnya di daerah Kabupaten Tebo belum dapat menerapkan suatu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak dalam masa keterampilannya. Hal ini nampak ketika pada proses pembelajaran anak kurang aktif. Oleh karena itu, dalam mengembangkan model pembelajaran bagi PAUD harus memerhatikan karakteristik anak dan kompetensi yang akan dicapai, interaksi dalam proses pembelajaran, alat atau media, dan penilaian. Tetapi berdasarkan sifat dan karakter anak usia dini, maka pembelajaran di TK bersifat tematik yang dilakukan secara integratif, artinya bahwa pembelajaran di TK tidak bisa dilakukan dengan metode tunggal. Itulah sebabnya, model pembelajaran yang dikenalkan adalah yang bersifat paduan (integral).

Selama ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru masih monoton dan lebih banyak dilakukan secara klasikal. Guru menyampaikan konsep secara abstrak tanpa memberikan contoh yang konkret dan alasan yang jelas. Selain itu, anak kurang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga banyak di antara mereka yang cepat bosan dengan kegiatan yang dilaksanakan, akibatnya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, anak melakukan aktivitas lain seperti mengganggu teman, bercakap-cakap sendiri, bermain-main dan aktivitas lain yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran. Media yang digunakan guru sangat terbatas sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan kurang menarik.

Mestinya, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru lebih berorientasi kepada anak. Anak dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Guru menggunakan media yang menarik perhatian anak dan menyampaikan konsep secara jelas dan nyata dengan menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman langsung dan bermakna kepada anak. Anak dirangsang untuk berpikir kritis dan logis serta menemukan sendiri pengetahuan baru melalui aktivitas bermain yang menyenangkan.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk anak usia dini yaitu metode *discovery learning*. Pemilihan metode *discovery learning* dalam penelitian ini dikarenakan: dapat mengembangkan cara belajar siswa aktif, dengan

menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain. Dengan menggunakan strategi penemuan, anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang dapat dikembangkannya sendiri, dengan metode penemuan ini juga, anak belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri. Kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Bruner (1961) menyatakan bahwa pembelajaran terjadi dengan penemuan, yang mengutamakan refleksi, berpikir, bereksperimen, dan mengeksplorasi. Orang-orang yang menggunakan penemuan diri dalam belajar berubah menjadi lebih percaya diri. Penemuan adalah cara dari yang tidak diketahui untuk diketahui oleh peserta didik sendiri (Bruner, 1966). Di belajar penemuan, siswa membangun pengetahuan berdasarkan informasi baru dan data yang dikumpulkan oleh mereka dalam lingkungan pembelajaran eksploratif (Balim, 2009: 1).

Tujuan dalam penelitian ini mengembangkan dan mengkaji keefektifan perangkat pembelajaran metode *discovery learning* untuk pemahaman sains anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development (R & D)* pengembangan penelitian ini mengacu pada sistem instruksional Thiagarajan, Semmel and Semmel dikenal dengan model 4-D (Thiagarajan 1974:1). Perangkat yang akan dikembangkan dalam penelitian ini meliputi: Silabus, Rencana kegiatan harian (RKM), Bahan ajar, lembar kerja anak (LKA), dan penilaian pembelajaran. Penelitian ini adalah pengembangan perangkat pembelajaran metode *discovery learning*. Penelitian pengembangan ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013, dengan subyek uji coba penelitian peserta didik TK B di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Kota Jambi diambil secara acak 4 TK dari subyek tersebut.

Variabel yang akan diukur atau diamati dalam penelitian ini adalah kevalidan perangkat pembelajaran dan keefektifan perangkat pembelajaran yang dilihat dari: 1) hasil belajar anak, 2) aktivitas kelas, 3) respons guru terhadap perangkat pembelajaran.

Data berupa hasil pelaksanaan pembelajaran baik aktivitas belajar, dan hasil belajar yang didapat anak melalui pengembangan perangkat

pembelajaran metode discovery learning untuk pemahaman sains anak.

Kevaliditas perangkat pembelajaran dalam hal ini meliputi masukan dari pakar untuk menentukan validitas isi. Data tentang validitas perangkat pembelajaran diambil dengan menggunakan lembar validasi oleh penilai dari para ahli. Indikator untuk keefektifan perangkat pembelajaran adalah: (1) hasil belajar anak, (2) aktivitas kelas. Data tentang keaktifan, diolah dengan cara menghitung rerata skor yang diperoleh untuk setiap item observasi, dan persentase yang dicapai.

Untuk mengetahui efektivitas perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan terhadap hasil belajar anak digunakan analisis g-faktor. Yaitu dengan menganalisis peningkatan skor rata-rata pre-test dan post-test yang dihitung dengan menggunakan rumus gain rata-rata ternormalisasi, yaitu perbandingan gain rata-rata aktual dengan gain rata-rata maksimum.

Rumus gain yang sering disebut faktor-g adalah sebagai berikut:

$$\langle g \rangle = \frac{\langle S_{post} \rangle - \langle S_{pre} \rangle}{100\% - \langle S_{pre} \rangle}$$

(Hake, 1999)

Keterangan:

S_{post} = Skor post test

S_{pre} = Skor pre test

Pengujian signifikansi dari peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil uji paired sample t test.

$$t = \frac{MD}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{N(N-1)}}}$$

(Arikunto, 2008: 192)

Apabila nilai thitung > ttabel dengan dk

= n-1, yang berarti bahwa ada peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Perangkat dikatakan berhasil jika 80% atau lebih guru memberi respon positif terhadap pembelajaran metode discovery learning untuk pemahaman sains anak (Hobri, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan perangkat pembelajaran metode discovery learning untuk pemahaman sains anak dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Mei Tahun 2013 dengan subjek uji coba penelitian anak TK B di Kecamatan Rimbo Bujang dan dilaksanakan di semester 2 tema air, api, dan udara.

Pelaksanaan penelitian pengembangan terbagi menjadi 3 tahap utama yaitu (a) hasil analisis kebutuhan yaitu penelitian awal menghimpun data tentang kondisi yang ada, b) tahap uji coba perangkat pembelajaran, meliputi pembuatan draft perangkat pembelajaran, validasi draft perangkat pembelajaran yang dilakukan oleh pakar, analisis hasil validasi, revisi, ujicoba, dan analisis hasil uji coba serta (c) tahap implementasi pembelajaran, pada tahap ini dilakukan secara eksperimental yaitu uji keefektifan produk yang dihasilkan. Hasil rekapitulasi skor validasi pakar terhadap perangkat pembelajaran metode discovery learning untuk pemahaman sains anak dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa tingkat validitas silabus menurut sebesar 90% (sangat baik), RKH sebesar 95% (sangat baik), LKA sebesar 94% (sangat baik), bahan ajar sebesar 96% (sangat baik), dan evaluasi 96% (sangat baik).

Untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pengajaran, serta untuk melihat efektivitas model yang dikembangkan, maka perlu dilakukan evaluasi. Semua yang dikerjakan peserta didik hendaknya dianggap sebagai bagian proses yang perlu dievaluasi. Di samping itu tugas-tugas lain yang diberikan kepada para peserta didik

Tabel 1. Hasil penilaian validator terhadap perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran	Validator			Rata-rata	Skor maks	% skor
	I	II	III			
Silabus	36	34	37	36	40	90 %
RKH	59	61	62	61	64	95 %
LKA	34	34	34	34	36	94 %
Bahan Ajar	44	45	48	46	48	96 %
Evaluasi	23	23	23	23	24	96 %

hendaknya juga diperhitungkan sebagai bagian dari kegiatan pengevaluasian.

Pada penelitian ini menggunakan tes bentuk gambar, tes yang diberikan pada awal pertemuan dan akhir pertemuan. Tes yang digunakan sebelumnya telah diuji cobakan kepada anak yang terdiri atas 16 anak yang bukan merupakan kelas untuk penelitian. Dari hasil uji coba di dapatkan seperangkat tes dengan uji kesahihan atau validitas, dan uji reliabilitas, tingkat kesukaran soal dan daya pembeda untuk mengetahui kelakuan soal.

Pelaksanaan pembelajaran metode discovery learning untuk pemahaman sains anak pada kelompok besar dilaksanakan menggunakan perangkat pembelajaran yang telah direvisi. Proses pembelajaran yang berlangsung mengacu pada tiga ciri utama belajar menemukan (discovery) yaitu: (a) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasikan pengetahuan; (b) berpusat pada siswa; (c) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Berdasarkan tiga ciri pembelajaran discovery tersebut maka akan di kembangkan pembelajaran metode discovery learning dalam tiga tahap atau tiga fase, yaitu: 1) Fase pendahuluan/ kegiatan awal meliputi menggali pengetahuan awal dan apersepsi materi sesuai dengan tema, 2) Fase discovery learning/ kegiatan inti meliputi pemberian permasalahan sesuai tema, persiapan alat dan bahan, penemuan/ percobaan oleh peserta didik, tanya jawab hasil temuan/ percobaan, dan mengerjakan LKA, 3) Fase analisis/ kegiatan akhir meliputi simpulan materi pembelajaran, refleksi guru terhadap anak, dan motivasi guru kepada anak.

Setelah dilaknakan uji coba perangkat pembelajaran metode discovery learning untuk pemahaman sains anak TK B di Kecamatan Rimbo Bujang, dapat diperoleh data tentang hasil belajar sains tema air, api, dan udara. Hasil belajar perangkat pembelajaran metode discovery learning efektif untuk meningkatkan pemahaman sains anak TK B. Rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh setelah menggunakan perangkat pembelajaran metode discovery learning adalah 8,1, sedangkan rata-rata nilai hasil belajar sebelum menggunakan perangkat pembelajaran metode discovery learning yaitu 3,7.

Peningkatan hasil belajar kognitif dapat dilihat dari gain ternormalisasi dan diuji kebermaknaannya menggunakan uji paired sample t-tes. Dilihat dari peningkatannya pada kelompok besar sebanyak 1 anak mengalami peningkatan rendah, 41 anak (48,8%) mengalami peningkatan

sedang, selebihnya 42 anak (50%) mengalami peningkatan tinggi.

Hasil pembelajaran antara kegiatan pembelajaran sebelum dan sesudah menerapkan metode discovery learning untuk pemahaman sains anak tersebut kemudian dibandingkan dan dianalisis dengan menggunakan uji t korelasi. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut. Pada $\alpha = 5\%$ dengan $db = 84 - 1 = 83$ diperoleh $t(0.95)(83) = 1.66$. Karena t berada pada daerah penolakan H_0 , maka dapat disimpulkan ada peningkatan pemahaman sains pada kelompok besar. Pembelajaran dengan menerapkan metode discovery learning untuk pemahaman sains anak TK B lebih efektif dibandingkan pembelajaran sebelum diterapkan metode discovery learning.

Aktivitas kelas diamati selama 6 (enam) pertemuan menggunakan lembar pengamatan aktivitas kelas. Melalui kegiatan pengamatan selama proses pembelajaran di kelas diperoleh data aktivitas anak dalam pembelajaran di kelas. Rata-rata hasil pengamatan aktivitas anak yang dilakukan oleh observer selama proses pembelajaran di kelas yang menggunakan perangkat pembelajaran metode discovery learning untuk pemahaman sains anak memperoleh 94,8% dengan kriteria sangat baik.

Angket respons guru untuk memberi pendapat terhadap metode pembelajaran yang telah dilaksanakan. Data respons guru ini diambil dari 3 orang guru yang mengajar dikelas TK B. TK yang menggunakan respons guru adalah TK Pertiwi VI, TK Pertiwi VII A, dan RA. Raudhatul Jannah. Hasil rekapitulasi tiap indikator respons guru terhadap kegiatan pembelajaran metode discovery learning untuk pemahaman sains anak TK B memperoleh 97,7%.

Pembelajaran sains dengan menggunakan metode discovery learning ternyata memberikan motivasi dan daya tarik tersendiri untuk anak. Anak terlihat sangat aktif dalam proses pembelajaran dan sangat antusias. Terkadang guru merasa kewalahan menjawab pertanyaan dan memenuhi keinginan tahu anak pada objek yang sedang diamati.

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting dalam menunjang perkembangan anak. Pakar Psikologi Swiss terkenal yaitu Jean Piaget (1896-1980), mengatakan bahwa anak dapat membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri. Piaget yakin bahwa anak-anak menyesuaikan pemikiran mereka untuk menguasai gagasan-gagasan baru, karena informasi tambahan akan menambah pemahaman mereka terhadap dunia.

Dari keseluruhan pembahasan di atas me-

nunjukkan bahwa perangkat pembelajaran metode discovery learning untuk pemahaman sains anak TK B semester 2 tema air, api, dan udara yang dikembangkan dalam penelitian ini telah melalui tahap validasi, revisi, dan uji coba yang memadai sehingga menghasilkan produk berupa prototipe final perangkat pembelajaran yang valid. Hasil uji coba perangkat pembelajaran metode discovery learning untuk pemahaman sains anak TK B dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan pengamatan, mengolongkan, membuat dugaan, dan menjelaskan dalam proses pembelajaran ini mengalami peningkatan. Kegiatan belajar lebih berpusat pada anak daripada guru, peranan guru dalam metode ini adalah untuk menyediakan alat dan informasi yang di butuhkan. Roestiyah (2008:20) berpendapat bahwa discovery merupakan metode pembelajaran menggunakan teknik penemuan.

Simpulan

Karakteristik perangkat yang dikembangkan mengacu pada sintaks pembelajaran metode discovery learning terdiri dari tiga langkah/fase, yaitu: 1) Fase pendahuluan/ kegiatan awal meliputi menggali pengetahuan awal dan aperspsi materi sesuai dengan tema, 2) Fase discovery learning/ kegiatan inti meliputi pemberian permasalahan sesuai tema, persiapan alat dan bahan, penemuan/ percobaan oleh peserta didik, tanya jawab hasil temuan/ percobaan, dan mengerjakan LKA, 3) Fase analisis/ kegiatan akhir meliputi simpulan materi pembelajaran, refleksi guru terhadap anak, dan motivasi guru kepada anak.

Keefektifan perangkat pembelajaran metode discovery learning untuk pemahaman sains anak dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar kognitif anak dan aktivitas anak dalam pembelaj-

ajaran. Aktivitas anak dalam pembelajaran tergolong sangat baik. Hasil belajar kognitif anak setelah diterapkan pembelajaran metode discovery learning mengalami peningkatan yang signifikan dari pada sebelum diterapkan metode discovery learning.

Saran, hendaknya perangkat dapat lebih dikembangkan lagi keefektifannya sehingga dapat lebih mengali perkembangan anak tidak hanya dalam segi kognitif dan afektif tetapi juga psikomotor. Penyusunan perangkat pembelajaran metode discovery learning dapat digunakan pada tema pembelajaran lain.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Balim, A. G. 2009. *The Effects of Discovery Learning on Students' Success and Inquiry Learning Skills*. *Egitim ArastirmalariEurasian Journal of Educational*. Vol 35, Hlm: 1-20.
- Catherine, G. M. 2012. *Early Childhood Education for the Pre-School Age Going Children: The Issue of Low Enrolments in Kenya*. *Journal of Education and Practice*. Vol 3, No 6, Hlm: 48.
- Hobri. 2009. *Metodologi penelitian pengembangan (developmental research)*. Jember: universitas jember.
- Masitoh. 2005. *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Roestiyah, N.K. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta.
- Sujiono, Y. N. 2009. *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, Melvyn I. Semmel. 1974 . *Instruction Development For Training Of Exceptional Children A Sourcebook*. Central For Innovation On the Handicapped : Bloomington Indina.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.